

MANAJEMEN STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN SISTEM *BOARDING SCHOOL* DALAM UPAYA MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DAN KEPEDULIAN SISWA DI ERA 4.0

**(Studi Kualitatif di SMP Insan Terpadu *Boarding school*
Paiton Probolinggo Jawa Timur)**

Muhammad Zaenal Arifin, Faisal Mas'udi
Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo
Universitas Gajayana Malang
faisalmasudi@gmail.com

Abstract

To realize education that produces a generation that has a strong personality, educational institutions must be urged to innovate, not only related to the curriculum and management tools, but also operational and methodological strategies and technical. This is necessary given the existence of educational institutions currently faced with various complex challenges. Educational institutions are now facing a swift flow of change due to globalization that has led to competition in the management of educational institutions, both public and private. On the other hand the rapid development of technology faced with the industrial revolution 4.0. this has implications for the world of education where the demand for quality human resources is one thing that must be considered. To deal with the era of education 4.0 education is needed that can form a generation that is creative, innovative, and competitive. SMP Insan Terpadu Paiton implement learning that fosters independence and care seems to have been pursued in a variety of learning environments, especially in preparing students for the 4.0 era with 21st century learning both at school and in the hostel. Efforts to foster independence and concern for students in schools, implemented with the role of technology in some aspects of school management systems and also in the overall interaction of learning in the form of integration of subjects and extracurricular activities, while in the hostel is realized in the form of student settings that are integrated with the application an online system in the management of several existing dormitories and also in the form of exemplary caregivers of the hostel, warm dialogue that is full of meaning, training for independence and care, as well as a celebration or appreciation of each value of kindness that students do.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak lepas dari keterkaitan yang melibatkan hubungan manusia dengan manusia lain. Hubungan itu harus didasarkan pada norma-norma agama Islam yang mengatur semua aspek kehidupan.¹ Untuk mewujudkan pendidikan yang menghasilkan generasi yang memiliki kepribadian yang tangguh, maka lembaga pendidikan harus didesak untuk melakukan inovasi, tidak hanya terkait dengan kurikulum dan perangkat manajemen, tapi juga strategi dan teknis operasional dan metodologinya. Hal ini yang diperlukan mengingat keberadaan lembaga pendidikan saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Lembaga pendidikan kini berhadapan dengan derasnya arus perubahan akibat globalisasi yang memunculkan persaingan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Disisi lain perkembangan teknologi yang begitu pesat dengan dihadapkan dengan revolusi industri 4.0. hal ini sangat berimplikasi dengan dunia pendidikan dimana tuntutan kualitas SDM adalah satu hal yang harus diperhatikan. Untuk menghadapi era pendidikan 4.0 ini diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi yang kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut salah satunya dapat dicapai dengan cara optimalisasi penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan generasi yang bukan lagi bisa menjawab benar dalam soal, tetapi beralih menjadi proses pemikiran yang visioner.

Munculnya pendidikan dengan sistem *Boarding school* diharapkan menjadi alternatif yang dapat memenuhi tuntutan kehidupan, dimana arus informasi dan globalisasi dewasa ini sudah tidak dapat dicegah lagi dan tidak ada pilihan lain kecuali dengan membekali diri siswa dengan nilai-nilai agama yang utuh dan akhlak atau moralitas yang tinggi. Sistem sekolah *Boarding school* sebagai lembaga pendidikan formal juga tidak terlepas dari manajemen dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai visi, misi dan tujuan. Sekolah seharusnya mempunyai manajemen yang baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasinya. Manajemen dapat berjalan dengan baik pada sebuah lembaga pendidikan apabila ada kerjasama antara guru, karyawan, serta lingkungan sekolah dan masyarakat. *Boarding school* merupakan aktivitas yang dilakukan sekolah dengan karakteristik

¹ Islam, M. H. (2016). Ibnu Taimiyah and His Concept of Economy. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 15-33.

pesantren dalam pendidikan.

Oleh karenanya Penelitian ini dilakukan karena adanya ketertarikan peneliti terhadap satu sekolah yang berhasil menampilkan kinerja pembelajaran yang baik, yaitu di SMP Insan Terpadu. Dalam prakteknya pembelajaran yang dilakukan mempunyai upaya untuk menumbuhkan karakter kemandirian dan kepedulian, sekaligus ketercapaian prestasi akademik siswanya sebagai dampak positif dalam konsep pembelajaran yang dilakukan.² Dalam informasi peneliti yang dihimpun bahwa SMP Insan Terpadu 1) Menerapkan pendidikan dengan sistem Asrama (*Boarding school*), 2) Mengimplementasikan prinsip toleransi, dan persaudaraan dalam proses pembelajaran, dan 3) Mempunyai target dan orientasi yang jelas yaitu mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan peduli, 4) Memiliki orientasi menuju sekolah berbasis IT (*Smart School*) dengan salah satu strateginya yaitu memanfaatkan peran teknologi sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran dan menyesuaikan metode dan model pembelajarannya dengan konsep pendidikan abad 21.

LANDASAN TEORI

a. Manajemen Strategi

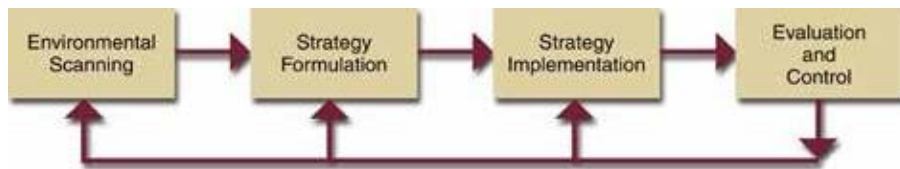
Manajemen menurut Terry (2000) yang dikutip oleh Hasibuan adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Manajemen yaitu proses tersendiri yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan dan evaluasi dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar penyelesaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.³

Manajemen strategi menurut Wheelen & Huger adalah rangkaian langkah, keputusan dan tindakan perusahaan yang menentukan kinerja panjang perusahaan. Manajemen strategi yang baik akan dapat membawa organisasi untuk dapat mengimplementasikan strateginya

² Islam, M. (2019). *Model Pendekatan Halaqotul Mu`Allimin Al-Islamiyah dalam Membentuk Kepribadian Yang Rahmatan Lil Alamin Sebagai Identitas Kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah*. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, 3(1).

³ Hasibuan. 2010. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta. Bumi aksara. Hlm. 3

melalui perencanaan peogram, budgeting, sistem manajemen kinerja, perubahan pada struktur organisasi, serta manajemen program dan proyek. Manajemen strategi didefinisikan sebagai satu set keputusan dan tindakan yang menghasilkan formula dan implementasi rencana yang dirancang untuk meraih tujuan suatu instansi. Secara prinsip proses manajemen menurut Thomas L. Wheelen dan J. David Hunger (2012) terdiri dari empat elemen dasar seperti yang tertera pada gambar 2.1 dibawah ini :⁴



Gambar 2.1 Model manajemen Strategi Wheelen & Hunger

1) *Environmetal Scanning* (Pemindaian Lingkungan)

Pemindaian lingkungan adalah memonitor, mengevaluasi dan mencari informasi dari lingkungan eksternal mapun internal perusahaan. Tujuannya untuk mengidentifikasi factor-faktor strategi elemen eksternal internal yang akan menentukan masa depan perusahaan. Penyusunan strategi dimulai dengan melakukan analisis situasi untuk mendapatkan kesesuaian antara peluang eksternal dan kekuata internal dengan ancaman eksternal dan kelemahan internal.

2) *Strategy Formulation* (Perumusan Strategi)

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang perusahaan yang diperoleh dari analisis lingkungan eksternal dan internal perusahaan. Perumusan strategi meliputi menentukan misi perusahaan, menentukan tujuan-tujuan yang dapat dicapai, pengembangan strategi, dan penetapan pedoman kebijakan.

- Misi. Misi organisasi adalah tujuan atau alasan mengapa organisasi tersebut berdiri atau ada. Pernyataan misi organisasi mengidentifikasikan tujuan mendasar perusahaan, pembeda dengan perusahaan yang lain, dan mengidentifikasi jangkauan operasi perusahaan da;am produk yang ditawarkan dan pasar yang dilayani.

⁴ Hunger, J.D. dan Wheelen, T.L. (2012). *Strategic Management and Bussiness Policy: Toward Global Sustainability (13th Edition)*. New York: Pearson. Hlm. 82

- Tujuan. Tujuan merupakan hasil akhir aktifitas perencanaan. Tujuan merumuskan apa dan kapan akan diselesaikan.
 - Strategi. Strategi perusahaan merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya.
 - Kebijakan. Kebijakan merupakan pedoman luas yang menghubungkan perumusan strategi dan implementasi. Kebijakan diinterpretasi dan diimplementasi melalui strategi tujuan di divisi masing-masing.
- 3) *Strategy Implementation* (Implementasi Strategi)
Implementasi strategi adalah proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur. Proses tersebut mungkin meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan atau sistem manajemen dari organisasi secara keseluruhan.
- 4) *Evaluation and control* (Evaluasi dan Kontrol)
Evaluasi dan control mengukur apa yang dapat dihasilkan atau diraih oleh perusahaan. Hal ini berarti membandingkan antara kinerja perusahaan dengan hasil yang diharapkan. Ukuran apa yang dipilih untuk mengukur kinerja tergantung pada unit organisasi yang akan dinilai dan tujuan yang akan dicapai.

Lebih lanjut, fungsi-fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Namun terdapat perbedaan pandangan mengenai fungsi-fungsi manajemen oleh beberapa ahli. Adapun fungsi-fungsi manajemen menurut George R. Terry dalam Hasibuan meliputi Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*actuating*) dan Pengendalian (*controlling*). Menurut (Henry Fayol dalam Safroni, 2012 : 47), fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), pengendalian (*controlling*). Sedangkan menurut Ricki W. Griffin (Ladzi Safroni, 2012 : 47), fungsi-fungsi manajemen meliputi Perencanaan dan Pengambilan Keputusan (*planning and decision making*), pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*leading*) serta pengendalian (*controlling*).⁵

⁵ Hasibuan. 2010. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta. Bumi aksara. Hlm. 38

b. Sistem Boarding School

Secara harfiah *Boarding school* berarti sekolah berasrama. Sedangkan dalam pengertian istilah sekolah berasrama dimaknai sebagai sekolah yang dalam penyelenggaraan pembelajarannya menempatkan siswa dan pembelajar tinggal bersama dalam satu lingkungan pembelajaran berupa asrama. Pengertian ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian yang mendefinisikan *Boarding school* sebagai sekolah asrama yang memisahkan anak-anak dalam masa pertumbuhannya dari pengaruh lingkungan keluarga dan sukunya.⁶ Di Indonesia sendiri, sistem pendidikan sekolah berasrama secara tradisional jejaknya dapat ditemui dalam dinamika kehidupan pesantren, pendidikan gereja, bahkan dibangsal –bangsal tentara. Dalam tradisi pendidikan Islam, pesantren adalah prototipe *boarding school* yang indigeneus.⁷ Bahkan ciri khas boarding inilah yang membedakan pendidikan pesantren dengan pendidikan pada umumnya.

Selanjutnya, pendidikan asrama mengajarkan kemerdekaan diri, kemandirian dan kepedulian bagi para siswanya. Dalam sekolah berasrama terdapat tata tertib yang mengatur kehidupan siswa sesuai dengan nilai moral bangsa. Jadwal kegiatan keseharian yang mengajarkan disiplin siswa, serta pembiasaan yang mengajarkan kemandirian hidup siswa dengan cara menjaga dan mengatur diri sendiri. Dalam sekolah berasrama kehadiran pembelajar merupakan orang tua, teman, dan sahabat yang membimbing, mengarahkan dan mendidik siswa dengan nasehat dan keteladanan.⁸

Secara embrional, *Boarding school* telah mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sejak awal berdirinya lembaga ini sangat menekankan kepada moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya. Karakteristik sistem pendidikan *Boarding school*, diantaranya adalah: 1) Dari segi sosial, sistem *Boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi

⁶ Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, Tahun 2006), h. 100.

⁷ Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

⁸ Dewantara, K. H. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita. 2) Dari segi ekonomi, *Boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. 3) Dari segi semangat religiusitas, *Boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.⁹

Banyak keunggulan yang terdapat dalam sistem asrama atau *Boarding school* ini. Dengan sistem pesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara salat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang salatnya khusuk. Jang-jangan pelajaran di ke kelas bisa berbeda dengan pelaksanaan di rumah saat murid/santri melaksanakannya sendiri.

Sistem *Boarding school* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem mesantren ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut. Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem boarding lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang

⁹ A'la, Abd, 2006. *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam.¹⁰

Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terusmenerus diamati dan dipantau oleh para guru / pembimbing.¹¹

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Moleong, (2008) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti, dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini meliputi orang, tempat atau lokasi, kejadian atau peristiwa, hasil wawancara dan dokumen sekolah.¹² Adapun sumber data berupa orang untuk wawancara yaitu partisipan yang bisa dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan yaitu berjumlah 25 orang yang terdiri dari kepala sekolah, beberapa guru, pengasuh asrama, dan siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen.

¹⁰ Fa'uti Subhan, 2006. *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, Alpha. Surabaya.

¹¹ Abdul Halim Fathani. 2007. *Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup.

¹² Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset. Hlm. 329

Dan, data-data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada empat komponen yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.¹³ Sedangkan, pada penelitian ini peneliti dalam mencari validitas atau keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dan perpanjangan keikutsertaan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.¹⁴

PEMBAHASAN

SMP Insan Terpadu merupakan sekolah dengan konsep *boarding school* atau sekolah berasrama yang memadukan antara keinginan capaian dibidang akademik maupun non akademik seperti pembentukan karakter siswa dan kepribadian yang mandiri. Berdasarkan visi, misi dan tujuan yang ada, SMP Insan terpadu menempatkan pendidikan karakter atau pendidikan akhlaq sebagai tujuan utama pendidikan. Namun hal tersebut tidak menghilangkan tujuan yang lain yang menyangkut peningkatan sisi intelektual dan akademik serta keterampilan siswa. Pola pendidikan di SMP Insan Terpadu secara tegas dan konsisten mempunyai upaya untuk membentuk generasi yang mempunyai sisi kemandirian yang berjiwa sosial dan generasi yang mempunyai sikap kepedulian. Kemandirian yang diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengelola dirinya dan mampu membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab dari apa yang sudah menjadi keputusannya. Peduli berarti wujud siswa yang berjiwa sosial, baik peduli pada sesamanya, pada lingkungannya dan peduli terhadap Tuhannya. Pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian di SMP Insan Terpadu menjadi prioritas khusus dalam pembelajaran, temuan peneliti menunjukkan bahwa sekalipun demikian hal tersebut bukan berarti mengabaikan aspek akademik. Sekolah tetap menjadikan pencapaian prestasi akademik siswa sebagai prioritas.

¹³ A. Michael Huberman, dan Matthew B. Miles. 1992. *Analisis data kualitatif Terj. Tjeep Rosidi*. Jakarta. UI Press. Hlm. 23

¹⁴ Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset. Hlm. 330

Dalam proses pembelajaran, baik yang dilakukan disekolah maupun diasrama, karakter kemandirian dan kepedulian diwujudkan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada penanaman karakter kemandirian dan kepedulian siswa di era 4.0. Peneliti akan memaparkan tentang prinsip, strategi serta analisis internal yang dilakukan baik disekolah maupun diasrama. Adapun beberapa prinsip-prinsip pembelajaran dalam menumbuhkan sikap kemandirian dan kepedulian antara lain yaitu:

1) Penggunaan Teknologi

Pada aspek pengenalan potensi diri siswa, sekolah membuat program yang bernama STIFIn dengan menggandeng STIFIn Indonesia. Nama STIFIn sendiri diambil dari singkatan 5 kecerdasan diri seseorang yang terdiri dari Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling dan Insting, yaitu program yang dapat merekam potensi diri dan karakter siswa hanya dengan mesin sidik jari. Dalam aplikasinya siswa diminta untuk merekam sidik jari masing-masing dengan alat yang sudah disediakan, kemudian server akan membaca karakter dan potensi anak. Dengan demikian, dari data tersebut dapat dilihat bagaimana karakter masing-masing anak yang kemudian menjadi satu referensi guru dalam mengajar dan menangani dalam setiap permasalahan.

Pada aspek kedisiplinan sekolah menyediakan finger print dimana absensi siswa pada saat datang ke sekolah dan pulang dari sekolah melakukan absensi berbasis digital. Hasil rakapitulasi absensi harian secara otomatis akan disampaikan berupa *SMS Notification* yang dikirimkan ke wali kelas dan kepala sekolah. Sehingga siswa yang tidak masuk dapat terkontrol setiap hari. Kemudian pada setiap bulannya terdapat rakapitulasi absen siswa, hal ini digunakan sebagai acuan data bagi wali kelas untuk melakukan evaluasi terhadap anak didiknya.

Pada aspek penilaian siswa, baik dari ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester sudah berbasis CBT (Computer Based Test) dimana pelaksanaan ujian tersebut menggunakan computer. Dalam konsep ujian CBT yang diterapkan soal dan jawaban secara otomatis akan teracak antara satu dengan yang lainnya, hal demikian sebagai upaya sekolah untuk membentuk karakter mandiri kepada siswa karena apapun yang dihasilnya dapat dipastikan merupakan hasil murni yang

dikerjakan oleh siswa masing-masing.

Pada aspek pelaporan hasil belajar siswa, sekolah berkomitmen bahwa untuk mendidik anak sehingga menjadi sukses bukan hanya menitikberatkan pada peran sekolah semata, tapi dukungan dan kerjasama orang tua harus dilibatkan. Seperti yang dilakukan oleh SMP Insan Terpadu ketika pelaksanaan ujian harian dan semester hasil disampaikan secara otomatis kepada orang tua, tujuannya adalah agar orang tua juga punya peranan penting dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

2) Membangun Relasi dan Komunikasi

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa para guru SMP Insan Terpadu dalam pembelajarannya mengedepankan relasi dan komunikasi. Sebagai contoh, bagaimana Ustadzah Dini dengan telaten memberikan pemahaman kepada siswa tentang pelajaran IPA yang diampunya. Tidak jarang, Ustadzah Dini juga memberikan bimbingan kepada siswa di luar jam pelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan Ustadzah Dini dengan memberikan ruang dialog kepada siswa menjadi model pembelajaran kemandirian dan kepedulian bagi siswa.

Dalam relasi dan komunikasi, hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang penuh keasyikan dan menghadirkan kerinduan. Karenanya, pesan-pesan moral yang disampaikan guru dengan mudah diinternalisasi oleh siswa. Bimbingan moral secara langsung kepada siswa, seperti perilaku jujur, tidak mencontek atau bekerja sama dengan teman lain pada saat ujian, menjadi budaya dalam kehidupan siswa.

3) Mengapresiasi Prestasi dan Hasil Karya

Apresiasi hasil karya merupakan upaya menumbuhkan keyakinan dan optimisme siswa, bahwa sejatinya mereka adalah manusia-manusia yang memiliki potensi dan bakat untuk menjadi manusia yang mandiri dan berprestasi. Pemajangan prestasi ataupun karya siswa juga dapat memupuk rasa bangga siswa atas prestasi yang diraihinya, sekaligus memupuk motivasi dan kepedulian bagi siswa lainnya untuk saling mengapresiasi. Pemajangan prestasi dan karya siswa dilakukan di tempat-tempat umum sekolah seperti di perpustakaan, di ruang guru dan sebagainya, hal ini dimaksudkan untuk memotivasi seluruh siswa agar

bisa berprestasi. Bahkan lebih daripada itu, kereasi siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler membuat mendapatkan apresiasi khusus dari sekolah yaitu dukungan dan support guru dan pimpinan sekolah untuk membuat kain batik untuk guru. Hasilnya sekolah mengapresiasi dengan menjadikan karya batik tersebut sebagai seragam khas SMP Insan Terpadu.

4) Menanamkan Nilai Moral Melalui Kurikulum

Sekolah tidak mengajarkan nilai moral dalam satu bentuk mata pelajaran tertentu, tapi diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran, termasuk materi ilmu umum. Sekolah memahami bahwa nilai moral tidak cukup jika diajarkan melalui kurikulum. Untuk menanamkan nilai moral, sekolah perlu membentuk sebuah tradisi dan budaya yang nantinya akan menjadi sebuah parameter pembentukan karakter. Kebiasaan itu dimulai dari hal yang sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas, dan kegiatan *gardening*, bertanggung jawab atas tugas dan peduli atas lingkungan sekitar.

Guru juga mengajarkan nilai moral kemandirian dan kepedulian pada saat kegiatan atau peristiwa tertentu. Pada saat terjadi bencana ditempat lain, para siswa yang dikoordinir oleh pengasuh OSIS saling bahu membahu bersinergi dan bekerjasama untuk mendonasikan sebagian uangnya untuk korban banjir. Seperti juga pada bulan Ramadhan, siswa dilatih untuk memberikan santunan pada kaum duafa disekitar lingkungan sekolah, hal ini sebagai bukti kepedulian dan keberpihakan siswa kepada masyarakat tidak mampu

5) Pembelajaran Kerjasama

Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaan pembelajaran, baik di dalam maupun diluar kelas dalam upaya menumbuhkan karakter siswa. Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan, Strategi yang digunakan guru di atas, dapat menumbuhkan kerjasama antar siswa sembari tetap melaksanakan tugas masing-masing individu dalam kelompok. Strategi ini mengajarkan nilai kejujuran dan kemandirian individu siswa serta sekaligus mengajarkan nilai kerjasama dan kebersamaan diantara siswa sebagai penopang terbangunnya nilai kepedulian siswa.

6) Menumbuhkan Kesadaran Diri

Menumbuhkan kesadaran diri siswa merupakan strategi utama dalam membangun karakter kemandirian dan kepedulian siswa. Peneliti mengamati bahwa sekolah melakukan upaya-upaya menumbuhkan kesadaran diri siswa melalui berbagai cara, diantaranya: *Pertama*, pesan-pesan moral. Pesan moral merupakan strategi yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa. Pesan moral guru di SMP Insan Terpadu dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui pesan verbal berupa nasehat-nasehat secara langsung, tulisan atau slogan-slogan positif, dan melalui keteladanan guru baik dalam bertutur kata, bersikap maupun cara guru membimbing dan mendidik siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti, para guru di SMP Insan Terpadu memberikan pesan moral berupa nasehat secara wajar. Pesan moral berupa anjuran, himbauan dan bahkan larangan kepada siswa didasarkan pada nilai-nilai agama dan norma sosial secara logis. Siswa diajak berdialog dan berdiskusi tentang pesan yang disampaikan guru sehingga tumbuh kesadaran siswa. Pesan moral yang disampaikan guru bukanlah perintah tanpa nalar, tetapi ada ruang dialog bagi siswa untuk bertanya dan mempertanyakan akan pesan yang disampaikan guru.

Kedua, penghargaan potensi siswa. Penghargaan potensi siswa merupakan strategi dalam menumbuhkan kesadaran siswa. Setiap siswa ingin mendapatkan pengakuan atas potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Penghargaan terhadap potensi siswa secara jujur, adil, objektif, hangat, terbuka dan tanpa paksaan dapat melahirkan kepercayaan diri siswa, karena pada dasarnya setiap siswa ingin mendapatkan kepercayaan. Memberikan kepercayaan kepada siswa berarti menghargai upayanya. Ketika siswa merasa dipercaya, akan terbangun konsep diri positif, dan rasa percaya diri adalah bekal bagi siswa untuk membangun kompetensi, berprestasi dan berani berkompetisi. Siswa yang merasa dipercaya, akan terdorong untuk bertanggung jawab, bersemangat dan bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas yang diberikan sekaligus merasa nyaman disekolah.

KESIMPULAN

Simpulan yang dirangkum dalam semua proses dan hasil penelitian yang dilakukan yaitu berdasarkan temuan data di SMP Insan Terpadu Paiton, pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian dan kepedulian tampak telah diupayakan dalam berbagai lingkungan pembelajaran, khususnya dalam mempersiapkan siswa menuju era 4.0 dengan pembelajaran abad 21 baik di sekolah maupun di asrama. Upaya menumbuhkan kemandirian dan kepedulian siswa di sekolah, diimplementasikan dengan peran serta teknologi pada beberapa aspek manajemen sistem di sekolah dan juga didalam keseluruhan interaksi pembelajaran dalam wujud integrasi mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan di asrama di wujudkan dalam wujud pengaturan siswa yang terintegrasi dengan aplikasi sistem *online* dalam pengaturan beberapa manajemen yang ada di asrama dan juga dalam bentuk keteladanan pengasuh asrama, dialog yang hangat penuh makna, latihan- latihan kemandirian dan kepedulian, serta perayaan atau penghargaan terhadap setiap nilai kebaikan yang dilakukan siswa

DAFTAR PUSTAKA

- A. Michael Huberman, dan Matthew B. Miles. 1992. *Analisis data kualitatif Terj. Tjejep Rosidi*. Jakarta. UI Press.
- A'la, Abd, 2006. *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdul Halim Fathani. 2007. *Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Dewantara, K. H. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fa'uti Subhan, 2006. *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, Alpha. Surabaya.
- Hasibuan. 2010. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta. Bumi aksara.
- Hunger, J.D. dan Wheelen, T.L. (2012). *Strategic Management and Bussiness Policy: Toward Global Sustainability (13th Edition)*. New York: Pearson.
- Islam, M. (2019). *Model Pendekatan Halaqotul Mu`Allimin Al-Islamiah dalam Membentuk Kepribadian Yang Rahmatan Lil Alamin Sebagai Identitas Kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah*. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1).
- Islam, M. H. (2018). ISLAMIC LAW IN INDONESIA (Tradition, Thought, Political Law and Legal Products). *As-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 4(1), 31-50.
- Islam, M. H. (2016). Ibnu Taimiyah and His Concept of Economy. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 15-33.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, Tahun 2006),